

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1998:3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1998:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Pada penelitian menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara , catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.

B. Operasional Variabel

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mencoba menjabarkan operasional variabel berdasarkan permasalahan yang diteliti yakni pembelajaran Agama Islam melalui bermain pada anak usia dini. Variabel-variabel pada penelitian ini adalah pembelajaran Agama Islam pada anak usia dini dan belajar melalui bermain. Sedangkan anak usia dini dijadikan sebagai objek penelitian. Uraian operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1.
Operasional Variabel Penelitian

Masalah	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
Pembelajaran agama Islam melalui bermain pada anak usia dini (Study kasus di TKIT NURUL ISLAM Pare Kediri Jatim)	Bagaimana perencanaan pengembangan pembelajaran agama Islam melalui bermain pada TKIT NURUL ISLAM	a. Standar nasional PAUD	Apa standar nasional PAUD pada aspek perkembangan agama dan moral anak ?
		b. Tujuan Pengembangan	Apa saja tujuan pengembangan pembelajaran agama Islam melalui bermain pada TKIT NURUL ISLAM ?
		c. Sasaran pengembangan	Apa saja sasaran dari pengembangan pembelajaran agama Islam melalui bermain?
		d. Isi / Materi pengembangan	Apa isi / materi pengembangan pembelajaran agama Islam melalui bermain?
	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran agama Islam melalui bermain pada TKIT NURUL ISLAM	a. SKM dan SKH	Apa langkah yang ditempuh dalam pembuatan SKM dan SKH ?
		b. Proses Pembelajaran	Bagaimana rproses pembelajaran agama Islam melalui bermain?
		c. Metode bermain	Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam?
		d. Media	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam melalui bermain ?
	Bagaimana hasil yang dicapai dalam pengembangan pembelajaran agama islam melalui bermain pada TKIT NURUL ISLAM	a. Metode Penilaian	Metode apa saja yang digunakan dalam memberikan penilaian hasil pembelajaran agama Islam melalui bermain ?
		b. Perkembangan aspek agama	Bagaimana perkembangan aspek agama anak setelah melaksanakan pembelajaran agama Islam melalui bermain ?
		c. Catatan anekdot	Bagaimana catatan anekdot siswa ssaat pelaksanaan pembelajaran agama Islam melalui bermain?

Sumber : hasil studi dokumen

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah anak usia dini di TKIT Nurul Islam yang terletak di jalan Letti 2 nomor 58 Dusun Cangkring Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Propinsi Jawa timur. TKIT Nurul Islam berdiri pada tahun 1994 dengan nama TK Bhakti yang merupakan cabang dari TK Bhakti yang ada di Dusun Pelem Kecamatan Pare.

Pada tahun 2004 atas inisiatif dari Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Nurul Islam dibawah naungan yayasan Nurul Islam TK Bhakti melepaskan diri dari TK Bhakti Desa Pelem yang merupakan TK induk dan berubah menjadi TKIT Nurul Islam. Untuk lebih jelasnya profil dan stuktur organisasi TKIT Nurul Islam dapat dilihat pada lampiran 3.1.

Dari lampiran 3.1. dapat diketahui bahwa TKIT Nurul Islam berdiri tahun 1994 dan mulai berdiri sendiri dengan nama TKIT Nurul Islam pada tahun 2004 dan telah memiliki nomor NSS dan NIS, dengan jumlah siswa 95 dan ustadzah 13 pada tahun pelajaran 2008-2009.

D. Tahapan penelitian

Dalam penelitian ini terbagi dua tahap, yaitu : tahap persiapan penelitian dan tahap pelaksanaan penelitian. Dua tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan demensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya

akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara.

Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara. Pedoman observasi, pedoman wawancara dan daftar nama subjek dapat dilihat pada lampiran 3.2.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk dokumen tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan

pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu : wawancara, observasi dan studi dokumen. Berikut penjelasannya.

1. Wawancara

Sebelum wawancara dilakukan peneliti membuat kesepakatan dengan *interviewee* mengenai, waktu, dan tempat pelaksanaan wawancara dengan lebih mempertimbangkan kesibukan dan kesempatan yang dimiliki *interviewee*. Jadwal pelaksanaan wawancara dapat dilihat pada lampiran 3.2. Pada saat pertemuan untuk menentukan jadwal wawancara, peneliti memberikan informasi secara global tentang masalah, rumusan dan tujuan penelitian. Selain itu juga meminta ijin untuk menggunakan alat perekam pada saat wawancara berlangsung.

Untuk memahami tentang teknik wawancara berikut ini penulis uraikan beberapa pendapat ahli. Moleong (1998:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*viewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara antara lain ; mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview

dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Sejalan dengan itu Danim S (2002:130) merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara ; pertama wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa pedoman wawancara. Kedua, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.

Sebelum wawancara, peneliti harus menyadari bahwa ia memasuki area sensitif, ruangan kepribadian yang berbeda, atau menghadapi subjek penelitian yang sama sekali belum diketahui karakternya. Oleh karena itu wawancara diawali dengan permohonan izin, pembuatan kesepakatan mengenai kontrak waktu, tempat dan durasi waktu yang diperlukan. Perlu disadari juga saat membuat kesepakatan subjek penelitianlah yang dominan menentukan. Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran 3.2.

2. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Observasi dilakukan selama 2 bulan untuk mengamati pembelajaran Agama Islam di TKIT Nurul Islam, mulai dari perencanaan yang dilakukan oleh ustadzah

sampai pada saat pelaksanaan pembelajaran serta sistem dan cara penilaian yang dilaksanakan.

Peneliti mengamati apa yang dilakukan oleh kepala sekolah, wali kelas, ustadzah, dan siswa dalam pembelajaran Agama Islam di TKIT Nurul Islam. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti paparkan beberapa teori tentang observasi.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Hasil observasi menjadi data penting karena :

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.

- e. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti. Pedoman observasi dapat dilihat pada lampiran 3.2.

3. Studi dokumen

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen untuk melengkapi hasil penelitian melalui teknik wawancara dan observasi. Peneliti mengumpulkan data berupa; buku-buku yang relevan, profil TKIT Nurul Islam, foto-foto kegiatan pembelajaran dan data-data lain yang relevan dengan penelitian.

Peneliti mengajukan ijin kepada ketua yayasan dan kepala sekolah untuk melihat dan meminjam data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, kemudian difotokopi untuk dijadikan dokumen penelitian. Untuk memahami lebih lanjut teknik studi dokumen berikut peneliti uraikan berikut ini.

Akdon (2005 : 139) mengemukakan bahwa studi dokumen adalah penelitian yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, serta data yang relevan dengan penelitian. Pada penelitian ini data yang diharapkan dari kegiatan dokumentasi dapat tercermin melalui bahan catatan atau tulisan yang berhubungan dengan rumusan permasalahan yang akan diteliti baik yang berkaitan dengan perorangan, kelompok maupun instansi terkait.

F. Alat Bantu pengumpulan data

Menurut Poerwandari (1998) penulis sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat perekam. Berikut penjelasannya ;

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

3. Alat perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam

baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

Untuk mempermudah memahami teknik, alat dan data yang dikumpulkan peneliti menyusun teknik, alat dan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada lampiran 3.3.

Dari lampiran 3.3. dapat dijelaskan bahwa untuk memperoleh data yang diinginkan teknik dan alat yang digunakan disesuaikan dengan data yang akan diambil.

G. Keabsahan dan Keajegan Penelitian

Studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah Sebagai berikut.

1. Keabsahan konstruk (*construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Terdapat 4 macam triangulasi Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

a. triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. triangulasi pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. triangulasi teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d. triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

2. Keabsahan internal (*internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan eksternal (*eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan (*Realibilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama sekali lagi.

Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

H. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan. Marshall dan Rossman (dalam Kabalmay 2002) mengemukakan tahapan yang dilakukan dalam menganalisa data yaitu ;

Mengorganisasikan data, pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban. Penjelasan dari tahapan tersebut sebagai berikut :

1. Mengorganisasikan data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut direkam dengan *tape recorder* dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara *verbatim*. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata

kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Mencari alternatif penjelasan bagi data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk kedalam tahap penejelasan dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat, sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan rekomendasi.

4. Menulis hasil penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah prosentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.